

**PERAN IMAM AL-AUZA'I DALAM MENJAGA STABILITAS
NEGARA DI BIDANG SOSIAL**

Artikel Jurnal

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag)
di Bidang Ilmu Hadis



Disusun oleh :
Mega Maretiosa
(2017.38.0739)

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
SEKOLAH TINGGI DIRASAT ISLAMIYAH IMAM SYAFI'I
JEMBER
2023**

SURAT PERNYATAAN TENTANG ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mega Maretiosa
NIM : 2017.38.0739
Program Studi : Ilmu Hadis
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan bahwa tidak melakukan tindakan plagiat dalam penulisan tugas akhir saya yang berjudul:

Peran Imam Al-Auza'i dalam Menjaga Stabilitas Negara di Bidang Sosial

Apabila suatu saat nanti terbukti melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 26 Juli 2023



(Mega Maretiosa)

NIM: 2017.38.0739

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir ini telah disetujui

Pada tanggal: 03 Agustus 2023

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nandang Husni Azizi', written in a cursive style.

(Nandang Husni Azizi, S.Ag., M. Ag.)

NIDN/NIY: 2115029303/20160801.043

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tugas akhir ini telah dinilai

Pada tanggal: 5 Agustus 2023

Tim Penilai:

1. Dr. Muhammad Nur Ihsan, M.A.
2. Ainun Nur Hasanah, S.Ag.
3. Nandang Husni Azizi, S.Ag., M.Ag

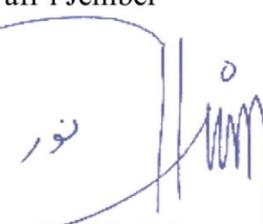
()
()
()

Jember, 5 Agustus 2023

Ketua Prodi Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah

Imam Syafi'i Jember

 
(Nur Khotis, Lc, M.Th.I.)

NIDN. 2111098001



SEMINAR INTERNASIONAL ILMU HADITS #2

Volume x Nomor x xxxxx 20xx

Email Seminar :

Website Seminar : <https://mudzakarah.stdiis.net/seminter/>



PERAN IMAM AL-AUZA'I DALAM MENJAGA STABILITAS NEGARA DI BIDANG SOSIAL

Mega Maretiosa

Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i

Jl. MH. Thamrin Gg. Kepodang No.5, Gladak Pakem, Kranjangan, Kec. Sumber Sari,
Kabupaten Jember, Jawa Timur 68123

megamaretiosa@gmail.com

Nandang Husni Azizi

Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i

Jl. MH. Thamrin Gg. Kepodang No.5, Gladak Pakem, Kranjangan, Kec. Sumber Sari,
Kabupaten Jember, Jawa Timur 68123

nandanghusni@gmail.com

Taqnain

Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i

Jl. MH. Thamrin Gg. Kepodang No.5, Gladak Pakem, Kranjangan, Kec. Sumber Sari,
Kabupaten Jember, Jawa Timur 68123

taqnain@gmail.com

ABSTRACT

Considering ethnic diversity and beliefs perspective, Muslims and people in general do not rely on the same value of one religious belief, but also on values of humanity that leads to social peace. So the government must establish a pattern of relations between communities based on social justice. Because all citizens have the right to live harmoniously in their own country.

This research aims to find out how Imam Al-Auza'i, a hadith scholar during the Abbasid dynasty, was called as the father of tolerance in Lebanon even he was not the ruler.

The method that was used in this research is qualitative method. Researcher conducted a literature study or literature review by collecting data relevant to the research aim.

Researcher can conclude results obtained that the role of Imam Al-Auza'i in maintaining the stability of the country in the social field is great importance. Although Imam Al-Auza'i refused

to be a judge at the time, but the Almighty of Allah who has arranged all human movements and needs as social beings made him still contributed to maintaining social stability by his unique and careful methods according to the guidance of Allah and His Messenger. He highly upheld justice regardless of race and religion. The three ways from Imam Al-Auza'i which should be emulated in maintaining social stability are his policies in overcoming discrimination problems and gratification that occurred between Christians and Muslim governments, omitting selfishness between communities and their governments, and rejecting persecution by Muslim governments on non-Muslim communities. The people at that time felt social justice because of the wisdom and firmness of Imam Al-Auza'i. This made Imam Al-Auza'i highly respected by Muslims and others.

Keywords: Imam Al-Auza'i, social stability, tolerance

ABSTRAK

Ditinjau dari keberagaman etnis serta keyakinan, umat muslim dan umat lainnya memang tidak betumpu pada titik keyakinan beragama yang satu, namun mereka bertumpu pada titik kemanusiaan yang mengarah pada kedamaian sosial. Pemerintah harus membentuk pola relasi antar masyarakat berdasarkan keadilan sosial. Karena seluruh warga negara berhak tinggal dengan harmonis di negaranya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Imam Al-Auza'i, seorang ahli hadis pada masa dinasti Abbasiyah, mendapat julukan sebagai bapak toleransi di Lebanon walaupun beliau bukanlah seorang pejabat pemerintah.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti melakukan studi literatur atau kajian pustaka dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Peneliti dapat menyimpulkan dari hasil yang diperoleh, bahwa peran Imam Al-Auza'i dalam menjaga stabilitas negara di bidang sosial sangatlah penting. Meskipun saat itu Imam Al-Auza'i menolak untuk menjadi hakim. Namun, Maha Besar Allah yang telah mengatur segala pergerakan dan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, menjadikan beliau tetap ikut andil dalam menjaga stabilitas sosial dengan metode yang unik dan hati-hati sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Beliau sangat menjunjung keadilan tanpa melihat ras dan agama. Tiga cara Imam Al-Auza'i yang patut ditiru dalam menjaga stabilitas sosial adalah kebijakan beliau dalam menanggulangi masalah diskriminasi dan gratifikasi yang terjadi antara umat nasrani dengan pemerintah muslim, membunuh kegoisan antar masyarakat dan pemerintahnya, dan penolakan terhadap persekusi yang dilakukan pemerintah muslim kepada masyarakat non muslim. Masyarakat pada saat itu merasakan keadilan sosial atas kearifan dan ketegasan Imam Al-Auza'i. Hal itu membuat Imam Al-Auza'i sangat dihormati oleh umat muslim dan umat lainnya.

Kata kunci : Imam Al-Auza'i, stabilitas sosial, toleransi

A. PENDAHULUAN

Maha suci Allah atas segala keserakahan makhluk yang ada di muka bumi, sehingga Allah mengutus Rasul-Nya yaitu Nabi besar kita Muhammad ﷺ dengan membawa syariat mulia sebagai aturan hidup dan bekal bagi umat manusia yang sedang dalam perjalanan menuju surga Allah ﷻ. Semoga keselamatan tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan keluarganya.

Muslim satu dengan muslim lainnya diibaratkan seperti satu bangunan, yang saling menguatkan dan peduli antar sesama. Namun, apakah hal tersebut hanya membatasi kepedulian terhadap sesama muslim saja? Tentu tidak. Allah menghalalkan umat muslim untuk berinteraksi sosial dengan umat lainnya, baik dalam bertetangga, perniagaan, dan lain sebagainya. Allah ﷻ berfirman dalam kitab-Nya,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8)
إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (9)

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”¹

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Allah tidak melarang kalian berbuat baik kepada non muslim yang tidak memerangi kalian, seperti berbuat baik kepada wanita dan orang yang lemah di antara mereka. Hendaklah berbuat baik dan adil karena Allah menyukai orang yang berbuat adil.”²

Ibnu Jarir Ath Thabari *rahimahullah* mengatakan bahwa bentuk berbuat baik dan adil di sini berlaku kepada setiap agama.³

¹ QS. Al-Mumtahanah (60): 8-9.

² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al 'Azhim* (Cet. II; Dar Thayyibah, 1999 M), jld. 8, hlm. 90.

³ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Cet. I; Dar Hijri, 2008), jld. 22, hlm. 574.

Stabilitas sosial suatu negara tergantung pada bagaimana hubungan antar pemerintah dengan masyarakat. Permasalahan yang sering didapati dalam sektor sosial masyarakat adalah manusia yang bukan manusia, yakni bersikap apatis terhadap norma-norma kemanusiaan. Umat minoritas acap kali menjadi umat yang teralienasi dari lingkungannya akibat dari kesenjangan sosial. Fenomena tersebut tentu tidak lepas dari peranan pemerintah dalam mengonsolidasikan diversitas masyarakat yang ada. Secara ideal, pemerintah harus berbuat adil dalam memenuhi hak-hak rakyatnya, dan rakyat harus adil dalam memenuhi hak-hak antar sesama makhluk, agar tatanan keadilan sosial suatu negara tidak menjadi bualan belaka.

Banyak didapati dalam suatu tatanan negara, sosok pemerintah yang berselimit dengan keegoisan dan hawa nafsu dalam menghadapi kasus sosial masyarakatnya. Perpecahan masyarakat dimana-mana disebabkan oleh kelalaian, keserakahan dan egoisme pemerintahnya. Tidak akan baik tatanan sosial suatu negara apabila pemerintahnya sendiri bersikap zalim terhadap rakyatnya, sebagaimana balasan sesuai dengan perbuatan.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ، مَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَّرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْفُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَّرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ، فَارْفُقْ بِهِ

Dari Aisyah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Ya Allah, Barang siapa yang mengurus urusan umatku, lantas dia membuat susah mereka, maka susahkanlah dia. Dan barang siapa yang mengurus urusan umatku, lantas dia mengasihi mereka, maka kasihilah dia.”⁴

Sikap-sikap tercela pemerintah tersebut sangat bertolak belakang dengan sikap Imam Al-Auza'i dalam menjaga stabilitas sosial. Imam Al-Auza'i adalah sosok yang disegani oleh umat nasrani di Beirut pada masa dinasti Abbasiyah kedua. Imam Al-Auza'i terkenal sebagai seorang ahli hadis sekaligus ahli fikih yang sangat *wara*⁵. Imam Al-Auza'i memiliki keteguhan hati dalam menjalankan perintah-perintah Allah ﷻ. Kearifan dan keilmuan seorang Imam Al-Auza'i mampu menjadikan hubungan sosial antar umat beragama mencapai titik kedamaian negara atas izin Allah ﷻ.

Peneliti sangat tertarik untuk mencari jawaban atas pertanyaan besar, “Bagaimana peran Imam Al-Auza'i dalam menjaga stabilitas sosial negara hingga ia dijuluki sebagai bapak

⁴ Imam Muslim, *Sahih Muslim* (Cet. I; Dar Thayyibah, 2006), no. 1828.

⁵ *Wara* adalah meninggalkan perkara mubah yang berlebih-lebihan, juga meninggalkan perkara yang masih samar hukumnya.

toleransi di Lebanon?" karena peneliti telah mendapati tidak sedikit pujian yang keluar dari lisan para ulama islam mengenai peran Imam Al-Auza'i dalam menjaga stabilitas negara yang berbanding lurus dengan syariat Allah dan Rasulullah ﷺ. Imam Al-Auza'i juga mendapatkan julukan sebagai syaikhul islam di Syam karena memiliki mazhab sendiri yang sezaman dengan mazhab Maliki. Mazhabnya sempat diikuti oleh masyarakat Suriah, Lebanon, Yordania, dan Palestina selama kurang lebih dua abad periodik. Namun, tidak adanya kodifikasi terhadap mazhab beliau, menjadi salah satu sebab adanya degradasi dari eksistensi mazhab tersebut hingga akhirnya benar-benar punah dan hanya tersisa 4 mazhab yang digunakan hingga detik ini. Tentu tidak mudah menemukan literatur klasik tentang mazhab beliau saat ini. Bagaimanapun, Kecerdasan Imam yang bersahaja itu mampu memikat hati rakyat Beirut hingga kini. Terbukti dengan didirikannya Universitas Imam Al-Auza'i pada tahun 1979 dan disahkan pada tahun 1986 di Beirut, Lebanon.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Imam Al-Auza'i dalam menjaga stabilitas sosial negara sebagai tambahan wawasan terhadap strategi apa saja yang digunakan agar stabilitas sosial negara berjalan dengan keselarasan hidup masyarakat yang diidamkan.

Peneliti mendapati beberapa kajian pustaka sebelumnya yang membahas hal serupa dengan tujuan dari penelitian. Salah satunya adalah buku yang ditulis oleh Anke Iman Bouzenita seorang profesor wanita di bidang ilmu keislaman pada Universitas Sultan Qaboos yang terletak di Muscat, Oman. Buku yang berjudul "Abdarrahman Imam Al-Auza'i - ein Rechtsgelehrter des 2. Jahrhunderts dH und sein Beitrag zu den Siyar" dicetak di Berlin pada tahun 2001 dan disajikan menggunakan bahasa Jerman. Buku tersebut berisikan tentang biografi Imam Al-Auza'i hingga peranan politik dan mazhabnya. Yang membedakan penelitian ini dengan buku karya Prof. Dr. Anke Iman Bouzenita tersebut adalah peneliti menyajikan informasi dengan titik fokus pada bagaimana cara Imam Al-Auza'i menjaga stabilitas sosial negara secara lebih rinci melalui kisah-kisah Imam Al-Auza'i yang didapatkan dari studi literatur dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Cara peneliti mengetahui peranan dan strategi Imam Al-Auza'i dalam menjaga stabilitas sosial negara adalah dengan melakukan studi pustaka atau studi literatur. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan kajian dan informasi yang relevan

dengan tujuan penelitian sehingga hasil penelitian dapat tercapai dan dikemas dalam informasi sebagai berikut:

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nama dan Nasab Imam Al-Auza'i

Abdurrahman bin Amr bin Muhammad Al Al-Auza'i adalah nama lengkap dari Imam Al-Auza'i. Al Al-Auza'i adalah julukan sekaligus eponim bagi mazhab Al-Auza'i. Julukan tersebut diambil dari tempat tinggalnya yang berada pada salah satu kampung kecil di wilayah Damaskus yaitu Al Auza', Bab Al Faradis. Imam Al-Auza'i lahir pada tahun 88 H (706/707 M) di Ba'labek, sebuah kota di bagian timur laut Lebanon. Imam Al-Auza'i menutup usianya setelah kurang lebih 69 tahun ia menghabiskan waktu di dunia dengan penuh ketaatan kepada Allah ﷻ.⁶

2. Masa Muda dan Perjalanan Menuntut Ilmu Imam Al-Auza'i

Sedari kecil Imam Al-Auza'i tinggal bersama ibundanya tanpa sosok seorang ayah (red-yatim). Imam Al-Auza'i memiliki animo terhadap ilmu agama menjadikannya semangat untuk menjadi seorang alim.

Terdapat kisah menarik berkaitan dengan awal mula Imam Al-Auza'i melakukan perjalanan hidupnya bersama seorang syaikh.

Guru-guru dari Al Abbas bin Al Walid berkata, bahwa Imam Al-Auza'i pernah bercerita, tatkala Imam Al-Auza'i masih kecil, Imam Al-Auza'i sedang bermain bersama teman-teman sebayanya, kemudian lewatlah seorang syaikh yang mulia dari Arab. Sontak teman-teman Imam Al-Auza'i berlari berhamburan ketika mereka melihat syaikh tersebut. Sedangkan Imam Al-Auza'i tetap berdiri di tempatnya dan tidak berlari ataupun beranjak. Lantas Syaikh tersebut bertanya kepada Imam Al-Auza'i, "Wahai anak, kamu ini anak dari siapa?", maka Imam Al-Auza'i pun menjawabnya. Kemudian ia berkata lagi, "Wahai anak saudaraku, semoga Allah ﷻ melimpahkan rahmat-Nya kepada ayahmu.". Lalu syaikh tersebut mengajak Imam Al-Auza'i menuju rumahnya dan tinggal bersamanya hingga ia menginjak usia baligh. Syaikh tersebut mengikutsertakan Imam Al-Auza'i untuk bekerja dalam dewan

⁶ Ahmad bin Yahya al-Baladziri, *Al-Futuh al-Buldan* (Beirut: Dar wa Maktabah Al-Hilal, 1988), jld. 2, hlm. 167.

(kantor/mahkamah pengadilan). Imam Al-Auza'i ikut bermusyawarah dengan pemerintah setempat dan juga ikut pergi bersama rombongan mereka ke Yamamah untuk melaksanakan tugas. Tatkala Imam Al-Auza'i sampai di Yamamah, ia masuk ke dalam masjid jami' untuk melaksanakan salat *tahiyatul masjid*. Ketika Imam Al-Auza'i salat, diam-diam seorang alim ulama bernama Yahya bin Abi Katsir memperhatikan salatnya Imam Al-Auza'i. Yahya bin Abi Katsir merasa kagum terhadap cara salatnya Imam Al-Auza'i seraya berkata, "Sesungguhnya pemuda ini salat sebagaimana salatnya Umar bin Abdul Aziz dan sungguh salatnya Umar bin Abdul Aziz adalah cerminan dari salatnya Rasulullah ﷺ." Kemudian tatkala Imam Al-Auza'i keluar dari masjid, ada seorang pemuda berkata kepadanya, "Aku melihat Yahya bin Abi Katsir (salah seorang ulama Yamamah) kagum kepadamu, dan dia mengatakan, "Tidaklah aku melihat di antara para utusan itu ada yang lebih mendapatkan petunjuk daripada pemuda itu!" seraya menunjuk ke arah Imam Al-Auza'i. Sejak saat itulah Imam Al-Auza'i memutuskan untuk berhenti bekerja dan memilih untuk bermajelis dengan Yahya bin Abi Katsir.⁷ Imam Al-Auza'i pun menulis ilmu dari Yahya bin Abi Katsir, dan menjadikan tulisannya itu berupa buku-buku yang jumlahnya mencapai 14 atau 13 buku. Namun sayangnya, seluruh buku yang telah ditulis oleh Imam Al-Auza'i habis terbakar tak tersisa.

Pengembaraan intelektual beliau ke Yamamah, Basrah, Mekah, Madinah, dan Beirut melahirkan karya-karya yang bermutu tinggi. Abu Zur'ah mengatakan tentangnya, "Pekerjaan Imam Al-Auza'i adalah menulis dan membuat risalah. Risalah-risalahnya sangat menyentuh." Sayangnya, tidak banyak hasil karya Imam Al-Auza'i yang mampu bertahan hingga saat ini. Namun, beberapa perkataan Imam Al-Auza'i masih bisa ditemukan dari nukilan yang terdapat pada kitab-kitab yang ditulis oleh murid-muridnya atau para ulama setelahnya.

Pemikiran dan perkataan Imam yang zuhud tersebut banyak tersebar di kitab seperti *Al-Bidayah wan Nihayah* karya Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Muqaddimah al-Jarh wat Ta'dil* karya Abu Hatim, *Ikhtilaf Al-Fuqaha* karya Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tarikh Dimasyq* karya Ibnu Asakir Ad Dimasyqi, *Al Umm* karya Imam Syafi'i, dan masih ada beberapa kitab lainnya yang memuat nukilan atau kisah tentang Imam Al-Auza'i.

Imam Al-Auza'i telah meriwayatkan kurang lebih sekitar seribu hadis saja, karena Imam Al-Auza'i sangatlah teliti dalam meriwayatkan hadis. Ia hanya meriwayatkan hadis-hadis

⁷ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (Muassasatur Risalah, 2001), Jld. 21, hal. 114.

sahih dari guru-guru pilihan. Imam adz-Dzahabi mengatakan: “Hadis-hadis Al-Auza'i yang Musnad (bersambung sanadnya sampai Nabi) berjumlah sekitar seribu hadis. Adapun hadis yang Mursal (yang terputus sanadnya di akhir sanad) dan yang Mauquf (hadis yang dinisbatkan kepada sahabat) berjumlah ribuan.”. Dapat dijumpai juga kiprah Imam Al-Auza'i melalui hadis-hadis periwayatannya yang didokumentasikan dalam kitab Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, dan kitab hadis lainnya.

Atas kegigihan dan keberaniannya yang lebih unggul dari kebanyakan orang dalam membela kebenaran di masa dinasti Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, Imam Al-Auza'i sempat mengikuti beberapa peperangan di perbatasan guna menjaga dan mempertahankan wilayah pemerintahan islam. Bahkan Imam Al-Auza'i tutup usia pada tahun 157 H (773/774 M)⁸ ketika sedang menjaga perbatasan di Beirut, Lebanon. Dikatakan bahwa ia meninggalkan uang sekitar enam dinar dari sisa sedekah beliau untuk warisan.⁹

2. Pujian Ulama kepada Imam Al-Auza'i

Imam Al-Auza'i mendapatkan banyak pujian dari para ulama islam . Diantaranya adalah pujian yang datang dari Sufyan Ibnu Uyainah, beliau adalah seorang pakar hadis, “Al-Auza'i adalah seorang Imam pada masanya”.¹⁰

Abdurrahman bin Mahdi juga berkata, “Imam hadis ada empat. Imam pertama adalah Sufyan Ats Tsauri di Kufah, yang kedua adalah Imam Malik di Hijaz, ketiga adalah Imam Al-Auza'i di Syam, dan keempat adalah Hammad bin Zaid di Basrah”¹¹

Al Walid bin Muslim, muridnya Imam Al-Auza'i. Ia berkata, “Aku mulai bersemangat dalam menuntut ilmu ketika melihat Imam Al-Auza'i dalam mimpiku, Rasulullah duduk dan disampingnya adalah Imam Al-Auza'i. Kemudian aku mengucapkan salam kepada Rasulullah dan aku bertanya kepadanya, “Kepada siapakah aku harus menimba ilmu?”, Rasulullah pun menjawab, “Timbalah ilmu dari orang ini (seraya menunjuk kepada Imam Al-Auza'i)”.¹²

⁸ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (Mu'assasah Ar-Risalah), jld.7.

⁹ <https://yufidia.com/biografi-ulama-Imam-al-Imam-Al-Auza'i/>. Diakses tanggal 28 Maret 2023.

¹⁰ Ahmad Farid, *Min A'lamis Salaf – Tsanaul Ulama 'ala Al-Al-Auza'i* (<http://www.islamweb.net>), jld. 4, hlm. 4.

¹¹ Ibnu Abi Hatim Ar-Razi, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (Dar Ibn Hazm).

¹² Ahmad Farid, *Min A'lamis Salaf – Tsanaul Ulama 'ala Al-Al-Auza'i* (<http://www.islamweb.net>), jld. 4, hlm. 4.

Umayyah berkata, “Sungguh telah terkumpul pada diri Imam Al-Auza’i sebagai ahli ibadah, berilmu dan perkataan yang benar.”

Imam Malik berkata, “Imam Al-Auza’i adalah seorang Imam yang diikuti”. Dan tatkala ats-Tsauri dan Imam Al-Auza’i keluar dari majelis, Imam Malik berkata, “Salah satu dari keduanya itu lebih banyak ilmunya dari temannya. Dan salah seorang dari keduanya tidak pantas menjadi Imam dan satunya lagi pantas menjadi Imam (maksudnya adalah Imam Al-Auza’i).”

Ibnul Mubarak berkata, “Jika aku disuruh memilih pemimpin untuk umat ini, maka aku akan memilih Sufyan Ats Tsauri dan Imam Al-Auza’i. Dan jika disuruh memilih di antara keduanya, maka aku akan memilih Imam Al-Auza’i karena dia lebih lembut.” Hal seperti ini juga dikatakan oleh Abu Usamah.

Imam Syafi’i berkata, “Tidaklah aku melihat seorang laki-laki yang ilmu fikihnya sebagaimana ilmu hadisnya daripada Imam Al-Auza’i”.

Sekretaris kalifah Al Mansur berkata, “Tatkala Al Mansur diberi kitab-kitab karya Imam Al-Auza’i, maka kami kagum terhadap kitab-kitabnya. Al Mansur tidak sanggup menyalin sendiri kitab-kitab Imam Al-Auza’i, Karenanya disalinkan untuknya beberapa buku, kemudian diberikan kepadanya. Maka dia banyak memperhatikan isinya dan memuji kebagusan ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh Imam Al-Auza’i.”¹³

Imam Az Zirikli dalam kitabnya Al A’lam, ia mengutip pernyataan Salih bin Yahya, yang ini juga tertulis dalam kitab Tarikh Baghdad, beliau mengatakan: “Imam Al-Auza’i adalah orang yang punya kedudukan luhur bagi warga Syam. Bahkan perintahnya lebih ditaati dibanding perintah penguasa ketika itu”.¹⁴

Al-Haql mengatakan, “Imam Al-Auza’i telah menjawab dan menjelaskan 70.000 permasalahan.”

Al-Kharibi mengatakan, “Imam Al-Auza’i adalah manusia terbaik di zamannya. Beliau layak untuk mendapat jabatan kilafah.”

¹³ [https://cahayasunnah.wordpress.com/2006/04/11/al-Imam Al-Auza’i-rohimahulloh/](https://cahayasunnah.wordpress.com/2006/04/11/al-Imam-Al-Auza-i-rohimahulloh/). Diakses tanggal 1 April 2023.

¹⁴ <https://islami.co/al-awzai-madzhah-fikih-sunni-yang-dulu-berkembang-di-syam-dan-andalusia/>. Diakses tanggal 1 April 2023.

Bisyir bin Mundzir mengatakan, “Saya melihat Imam Al-Auza'i seperti orang buta, karena khusyuknya.” Disebutkan bahwa beliau menghidupkan malamnya dengan salat dan membaca Alquran sambil menangis.

3. Guru dan Murid Imam Al-Auza'i¹⁵

Imam Al-Auza'i telah mengambil hadis dari beberapa ulama tabiin, di antaranya adalah Atha' bin Abi Rabah, Qasim bin Makhimarah, Syaddad bin Abu Ammar, Rabi'ah bin Yazid, Az Zuhri, Muhammad bin Ibrahim At Taimi, Yahya bin Abi Katsir, dan ulama lainnya. Imam Al-Auza'i pun sempat mengambil hadis dari Muhammad bin Sirin.

Sebagaimana ulama lainnya, Imam Al-Auza'i pun memiliki beberapa murid yang menimba ilmu darinya, yaitu Syu'bah, Ibnul Mubarak, Walid bin Muslim, Al Haql bin Ziyad, Yahya bin Hamzah, Yahya Al Qaththan, Muhammad bin Yusuf, Al Faryabi, Abu Al Mughirah, dan sejumlah ulama setelahnya lainnya.

4. Stabilitas Sosial

Menurut kamus besar bahasa Indonesia¹⁶, Stabilitas artinya adalah kemantapan; kestabilan; keseimbangan. Sedangkan sosial adalah hal yang berkenaan dengan masyarakat, seperti suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).

Stabilitas sosial adalah keadaan tenang suatu negara karena gejolak-gejolak atau gangguan-gangguan yang bersifat politis ideologis, sosial ekonomis, dan lain-lain telah dapat dihindarkan.

Stabilitas sosial yang sesuai dalam intisari penelitian ini adalah strategi, cara, kaedah atau langkah mengukuhkan atau menguatkan tatanan sosial suatu negara yang dilakukan oleh Imam Al-Auza'i sebagai alim ulama atau syaikh islam yang berpengaruh pada masa dinasti Abbasiyah kedua.

5. Strategi Imam Al-Auza'i Menjaga Stabilitas Sosial Negara

Sebagai Imam yang berperan penting, Imam Al-Auza'i disinyalir lebih disegani oleh masyarakat Beirut dari pada pemerintahnya saat itu yaitu Abu Ja'far Al Mansur. Imam Al-

¹⁵ Abu Al-Qasim Ali bin Hasan Ibn Asakir, *Tarikh Dimasyq*.

¹⁶ <https://www.kbbi.web.id/>. Diakses tanggal 1 April 2023.

Auza'i memiliki retorika yang sangat baik dan pemilihan diksi yang indah, sehingga nasihatnya sangat mudah diterima oleh pemerintah setempat. Imam Al-Auza'i tak segan menyatakan kebenaran tanpa rasa takut. Imam Al-Auza'i hendak menunjukkan kepada masyarakat bagaimana sikap seorang ulama yang seharusnya diterapkan dalam menghadapi pemerintah. Karena pemerintah pun terkadang membutuhkan oposisi agar dapat membenahi diri. Sikap tegas Imam Al-Auza'i tersebut justru membuat ia disegani oleh pemerintah setempat. Dikisahkan bahwa kalifah Abu Ja'far Al Mansur pernah mendatangi Imam Al-Auza'i dengan keangkuhan, namun atas izin Allah akhirnya kalifah Al Mansur pun rela mendengar dan menerima nasihat dari Imam Al-Auza'i. Bahkan Sulaiman bin Mujalid, salah satu penulis terbaik yang dimiliki oleh kalifah Al Mansur pun mengakui bahwa kemampuan menulis surat Imam Al-Auza'i sungguh mengagumkan,

مَا أَحْسَنَ ذَاكَ، وَإِنْ لَهُ نَظْمًا فِي الْكُتُبِ لَا أَظُنُّ أَحَدًا مِنْ جَمِيعِ النَّاسِ يَقْدِرُ عَلَىٰ إِجَابَتِهِ عَنْهُ

*“Sungguh tulisan-tulisan Al-Auza'i dalam suratnya sangatlah bagus. Karena ia punya struktur dan sistematika penulisan yang sangat baik. Berdasarkan perkiraanku, tak satupun orang di dunia ini yang mampu membalas surat tersebut”.*¹⁷

Imam Al-Auza'i pernah diminta oleh kalifah Abu Ja'far Al Mansur untuk menjabat sebagai hakim dan ia menolak. Seorang hakim tidak boleh bertendensi kepada siapapun, ia harus memutuskan berdasarkan fakta dan tanggungjawab seorang hakim sangatlah berat. Namun, sikapnya yang normatif terhadap syariat islam membuat Imam Al-Auza'i yakin bahwa keadilan harus benar-benar direalisasikan meski ia bukanlah seorang hakim. Segala bentuk kezaliman harus dicegah sedini mungkin. Berikut strategi-strategi dilakukan Imam Al-Auza'i guna menjaga keutuhan masyarakat dan pemerintah di negaranya:

A. Penolakan Imam Al-Auza'i terhadap Gratifikasi¹⁸

Pada suatu ketika, datang kepada Imam Al-Auza'i seorang wanita nasrani. Wanita tersebut bermaksud untuk meminta pertolongan kepada Imam Al-Auza'i agar menuliskan surat untuk kalifah Al Mansur. Suratnya berisikan permohonan agar mendapatkan keringanan dalam pembayaran pajak, karena ia adalah wanita yang miskin. Setelah mengajukan permintaan tersebut, wanita nasrani itu lantas memberikan madu untuk Imam Al-Auza'i sebagai hadiah.

¹⁷ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (Muassasatur Risalah, 2001), Jld. 21, hal. 116.

¹⁸ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (Muassasatur Risalah, 2001), Jld. 21, hal. 30.

Dengan sangat bijaksana dan lembut Al-Auza'i mengajukan pilihan kepada wanita nasrani tersebut, "Jika engkau hendak memberi hadiah kepadaku maka aku akan menerima madu tersebut, dan aku tidak akan menuliskan surat untukmu. Namun jika sekiranya engkau ingin aku menuliskan surat untukmu, maka bawalah kembali madu tersebut denganmu". Kemudian wanita nasrani tersebut kagum dan memilih Imam Al-Auza'i untuk menuliskan surat untuknya, hingga sampai surat tersebut kepada kalifah Al Mansur dan wanita nasrani tersebut terbebas dari pembayaran pajak. Sejak itu Imam Al-Auza'i sangat disegani oleh umat Nasrani karena kearifannya.

Diceritakan juga tentang kisah lain, bahwa ada seorang pria yang ingin menimba ilmu kepada Imam Al-Auza'i. Ia datang menemui Imam Al-Auza'i dengan membawa hadiah berupa beberapa harta dan lainnya. Kemudian ia menyampaikan keinginannya, yaitu ia hendak meminta imam Al-Auza'i untuk menceritakan kepadanya tentang hadis dari Rasulullah. Al-Auza'i pun menyampaikan pilihan yang serupa dengan responnya terhadap wanita nasrani yang meminta pertolongan kepadanya, "Jika engkau hendak memberi hadiah kepadaku maka aku akan menerima hadiah tersebut, dan aku tidak akan menceritakan hadis Rasulullah kepadamu. Namun jika sekiranya engkau ingin aku menceritakan tentang hadis Rasulullah, maka bawalah kembali hadiah tersebut denganmu" dan pria tersebut memilih untuk mendengar hadis dari Imam Al-Auza'i dan mengurungkan hadiahnya.

Meskipun mereka terlihat tulus memberikan hadiah kepada Imam Al-Auza'i, tetapi karena kehati-hatian Imam Al-Auza'i akan bahayanya dampak dari gratifikasi, ia pun menolaknya. Begitulah yang seharusnya dilakukan seorang Imam.

B. Membunuh Keegoisan dan Kelemahan Diri

Kalifah Abu Ja'far al Manshur meminta Imam Al-Auza'i untuk datang menghadap dirinya.¹⁹ Ketika Imam Al-Auza'i telah sampai kepadanya, Imam Al-Auza'i mengakui keabsahan kekalifahan serta berbaiat kepadanya. Kalifah Al Mansur bertanya, "wahai Al-Auza'i, apa yang membuatmu datang terlambat?". Imam Al-Auza'i pun menjawab, "apa yang engkau inginkan ya wahai amirul mukminin?". Kalifah al Mansur lalu berkata, "aku ingin mengambil saran-saran dan pendapatmu.". Mendengar perkataan tersebut, Imam Al-Auza'i

¹⁹ Ibnu Jauzi, *Uyun Al-Hikayat min Qashash Ash-Shalihin wa Nawadir Az-Zahidin* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1971), hlm. 41.

berkata, “lihatlah wahai amirul mukminin, engkau tidak akan mengetahui apa yang akan aku katakan kepadamu.”. Mendengar jawaban itu, kalifah Al Mansur menimpali, “bagaimana mungkin aku tidak mengetahuinya, sementara aku yang langsung bertanya kepadamu. Dan aku juga yang ingin mengambil pendapatmu, dan memintamu untuk mengeluarkan pendapatmu.”. Imam Al-Auza'i kemudian berkata, “engkau akan mendengarnya, tapi engkau kemudian tidak menjalankannya.”. Mendengar jawaban yang menyindir itu, seseorang yang bernama Rabi' berteriak dan menggerakkan tangannya ke arah pedangnya. Namun kalifah Al Mansur menghardiknya dan berkata kepadanya, “ini adalah majelis untuk mencari pahala, bukan majelis untuk menghukum orang.”. Mendengar perkataan sang kalifah, Imam Al-Auza'i merasa senang. Beliau pun menjadi lebih leluasa untuk mengungkapkan saran-sarannya. Beliau pun bergegas menyampaikan sebuah hadis Nabi ﷺ,

قَالَ مَعْقِلٌ : إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ لِي حَيَاةً مَا حَدَّثْتُكَ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : «مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ، وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ».²⁰

Artinya: Ma'qil berkata, “Sungguh saya akan menceritakan kepadamu suatu hadis yang pernah saya dengar langsung dari Rasulullah ﷺ, sekiranya saya masih hidup lama niscaya tidak akan saya ceritakan hal ini kepadamu. Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah seorang pemimpin yang Allah amanahi untuk memimpin rakyatnya, ketika meninggal dalam keadaan menipu rakyatnya, melainkan Allah akan mengharamkan surga untuknya.” (Hadis sahih riwayat Muslim).

Setelah itu, beliau kembali melanjutkan nasihatnya, “wahai amirul mukminin, Allah lah yang melembutkan hati umat Islam terhadapmu. Ketika Allah memberikan amanah kepemimpinan atas mereka kepadamu adalah karena kekerabatanmu dengan Nabi mereka. Dan beliau Nabi Muhammad ﷺ adalah sosok yang sangat penyayang terhadap umatnya. Serta selalu menyediakan dirinya untuk membantu umatnya pada waktu itu. Beliau tidak pernah menutup pintu dari permintaan tolong umatnya, tidak juga membatasi umatnya untuk bertemu dengannya. Beliau juga senang melihat nikmat yang ada pada mereka. Bahkan beliau merasa

²⁰ Imam Muslim, *Sahih Muslim* (Cet. I; Dar Thayyibah, 2006), no. 142.

sedih dengan kesulitan atas apa yang menimpa umatnya. Maka sangat tepatlah beliau memperlakukan umatnya dengan kebenaran.”²¹

Imam Al-Auza'i melanjutkan, “Wahai amirul mukminin, engkau sibuk mengurus keluargamu dan orang-orang terdekatmu, daripada mengurus perkara rakyat. Padahal engkau telah memegang kendali atas seluruh urusan mereka. Baik mereka yang berwarna putih, atau hitam, baik yang muslim maupun yang kafir. Dan mereka semua mempunyai hak atasmu untuk diperlakukan dengan adil. Maka bayangkanlah, jika nanti di hari kebangkitan, mereka semua akan mengadakan bencana yang telah engkau buat terhadap mereka, atau kezaliman yang telah engkau timpakan kepada mereka.”

Imam al-Imam Al-Auza'i lalu bercerita, bahwa suatu ketika di tangan Rasulullah ﷺ terdapat pelepah kurma yang beliau gunakan untuk mengusir dan membuat takut orang-orang munafik. Namun Malaikat Jibril datang kepadanya dan berkata, ”wahai Muhammad, mengapa engkau memegang pelepah kurma seperti itu, yang bisa membuat hati umatmu menjadi terluka dan ketakutan?”; “Jika perbuatan Nabi Muhammad ﷺ yang demikian saja sudah ditegur oleh Allah melalui malaikat Jibril, lalu bagaimana dengan tindakan orang-orang yang melukai tubuh-tubuh rakyat. Sehingga kulit menjadi pecah, dan menumpahkan darah mereka, merusak rumah mereka, membuat mereka terusir dari tempat tinggal mereka, dan menanamkan ketakutan di hati mereka?” kata Imam al-Imam Al-Auza'i kepada al-Mansur.²²

Imam Al-Auza'i mengambil suri tauladan dari kepribadian Rasulullah ﷺ dalam menjalin hubungan terhadap umatnya. Dikisahkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah meminta seorang Badui untuk melakukan hukuman qisas terhadap diri Rasulullah ﷺ. Hal tersebut beliau lakukan, karena Rasulullah tidak sengaja membuat lecet pada tubuh seorang Badui tersebut. Dan tatkala kejadian itu berlangsung, datanglah malaikat Jibril, “wahai Muhammad, sesungguhnya Allah tidak mengutusmu untuk menjadi seorang yang menindas dan sombong”. Mendengar perkataan Malaikat Jibril tersebut, Rasulullah ﷺ langsung memanggil orang Badui dan berkata, “lakukanlah qisas kepadaku.”. Namun orang Badui menjawab, “aku telah

²¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' u 'Ulum Ad-Din* (Beirut: Darul Ma'rifah), jld. 2, hlm. 348.

²² <https://islami.co/nasihat-imam-al-auzai-kepada-kalifah-al-mansur-jangan-jadi-pemimpin-egois/>.
Diakses tanggal 1 April 2023.

membebaskanmu dari hal itu, wahai Rasulullah. Aku tidak mungkin melakukan qisas terhadapmu, wahai Rasulullah. Sekalipun engkau memintaku untuk melakukannya.”.

Mendengar jawaban orang Badui tersebut, Rasulullah ﷺ kemudian mendoakannya dengan doa kebaikan.²³

Saat tak ada seorang pun yang berani menyampaikan kritik terhadap pemerintah, Imam Al-Auza'i justru dengan sangat berani menyampaikan kritik terhadap seorang penguasa bernama Abdullah bin Ali Al Abbasi saat ia melakukan pembantaian dan penjarahan besar-besaran untuk menaklukkan kota Damaskus.²⁴

Suatu hari di muka para pegawai pemerintahan, Abdullah berkata dengan penuh kesombongan, “adakah orang yang berani menentangku?”, “tidak ada, kecuali Imam Al-Auza'i,” jawab mereka. Lantas Imam Al-Auza'i dipanggil untuk menghadap kepada Abdullah Al Abbasi. Imam Al-Auza'i pun memenuhi panggilan tersebut dengan penuh kesadaran akan segala konsekuensinya. Imam Al-Auza'i pun sudah menyematkan kain kafan dibalik pakaiannya sebagai persiapan jika ia mati nanti. Suasana terasa begitu mencekam tatkala Imam Al-Auza'i datang. Pedang-pedang terhunus siap melaksanakan perintah atasan. “apa pendapatmu tentang darah yang aku tumpahkan?” tanya Abdullah. Imam Al-Auza'i menjawab dengan penuh hikmat²⁵, ia lantas membacakan hadis Nabi ﷺ yang berbunyi, “dari Ibnu Mas'ud, sungguh Rasulullah ﷺ telah bersabda, ‘Tidaklah halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah, dan aku adalah utusan Allah, kecuali karena salah satu dari tiga sebab: (1) orang yang telah menikah yang berzina, (2) jiwa dibalas jiwa (membunuh), (3) dan orang murtad dan memisahkan diri dari jama'ah kaum muslim.’”²⁶ Lantas penguasa arogan itupun terpancing emosi, keningnya bercucuran keringat. Tongkatnya digoreskan ke lantai. Orang-orang bersiap menyingkap pakaian agar terhindar dari percikan darah Imam Al-Auza'i yang akan segera ditumpahkan. Namun ternyata belum saatnya ajal Imam Al-Auza'i tiba.

²³ <https://islami.co/nasihat-imam-al-auzai-kepada-kalifah-al-manshur-jangan-jadi-pemimpin-egois/>. Diakses tanggal 1 April 2023.

²⁴ <https://www.panjimas.com/inspirasi/2017/12/19/imam-al-auzai-teladan-kritisisme-di-tengah-iklim-ketakutan/>. Diakses tanggal 1 April 2023.

²⁵ Ahmad Farid, *Min A'lamis Salaf – Tsanaul Ulama 'ala Al-Auza'i* (<http://www.islamweb.net>), jld. 4, hlm. 9.

²⁶ Imam Muslim, *Sahih Muslim* (Cet. I; Dar Thayyibah, 2006), no. 1676.

Abdullah pun meluncurkan pertanyaan kedua, “bagaimana pendapatmu tentang harta yang aku rampas?” Imam Al-Auza'i pun menjawab, “Jika harta itu halal, kelak akan dihisab. Dan jika harta itu haram, balasannya adalah azab”. Akhirnya, Abdullah menyuruh Imam Al-Auza'i pergi seraya menyerahkan sekantong uang untuknya. Imam Al-Auza'i menerimanya dan langsung ia bagikan kepada orang-orang di depan mata Abdullah. Setelah semua terbagi, Imam Al-Auza'i pun pergi meninggalkan tempat itu. Sungguh, rupanya di dada Imam Al-Auza'i telah tertanam firman Allah *Ta'ala*,

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ يَكْفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

“(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, dan takut kepada-Nya serta tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.”²⁷

Rasulullah bersabda ﷺ, “Sebaik-baik jihad adalah mengatakan kebenaran (berkata yang baik) di hadapan penguasa yang zalim.”²⁸

C. Penolakan Imam Al-Auza'i terhadap Diskriminasi dan Persekusi

Kisahnyanya pernah dicatat di salah satu kitab babon sejarah yang mencatat ekspansi-ekspansi dakwah umat islam. Kitab tersebut ditulis oleh sejarawan klasik al-Baladzuri (w. 279) dengan judul *Futuh Al Buldan*.²⁹

Pada masa dinasti Abbasiyah, ada beberapa oknum dari umat nasrani yang tinggal di Gunung Lebanon, Provinsi Timur yang tidak mau membayar pajak. Mayoritas penduduk wilayah ini memang merupakan umat nasrani. Sedangkan umat muslim dan lainnya menjadi kaum minoritas yang hidup berdampingan satu sama lain dengan penuh toleransi.

Beberapa oknum nasrani menentang petugas pemerintahan yang datang kesana untuk menagih pajak. Penolakan tersebut sebagai bentuk protes dan pemberontakan mereka terhadap kalifah Al Mansur. Kalifah Al Mansur sangat berang saat mengetahui hal tersebut. Sebagaimana Abu Ja'far Al Manshur dikenal sebagai sosok pemimpin yang kejam dan tegas. Ia pernah mengkriminalisasi Imam Abu Hanifah atas polemik alquran dan tak segan

²⁷ QS. Al-Ahzab (33): 39.

²⁸ Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Cet. I; Dar Al-Garb Al-Islami, 1996), no. 2174.; Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Cet. I; Dar Ar-Risalah Al-Ilmiyyah, 2009), no. 4344. Hadis Hasan.

²⁹ Al-Baladzuri, *Futuh Al-Buldan* (Beirut: Dar wa Maktabah Al-Hilal, 1988), jld. 2, hlm. 163.

menghukumnya. Ia juga pernah menumpas dan membunuh pemberontakan yang dilakukan oleh dua jenderal. Dengan jelas ia menginstruksikan beberapa utusan untuk segera memerangi semua umat nasrani di Gunung Lebanon dan mengusir mereka dari daerah kekuasaan bani Abbasiyah tanpa terkecuali. Seluruh harta mereka harus disita hingga bersih tanah Lebanon dari umat nasrani.

Tak lain tak bukan, hanya Imam Al-Auza'i yang berani menolak dengan tegas sikap pemimpin otoriter tersebut atas diskriminasi yang ia lakukan. Imam Al-Auza'i menyampaikan kontradiksinya melalui surat yang berisikan penolakan terhadap keputusan Al Mansur yang hendak memersekusi umat nasrani. Imam Al-Auza'i berdalih, bahwa populasi orang nasrani yang taat terhadap kalifah jauh lebih banyak dari pada jumlah oknum yang melakukan pemberontakan dan pemboikotan terhadap pajak negara sehingga keputusan kalifah untuk mengusir seluruh umat nasrani harus dibatalkan. Imam Al-Auza'i tidak khawatir atas tindakan represi yang nantinya akan ia dapatkan ketika kalifah marah dengan isi suratnya tersebut. Imam Al-Auza'i murni ingin membela hak-hak hidup warga negara. Tidak membedakan sebab agama apapun. Salah satu isi suratnya yang banyak dikenang hingga kini adalah,

كيف تؤخذ عامة بذنوب خاصة، حتى يُخرجوا من ديارهم وأموالهم³⁰

“Bagaimana bisa seluruh masyarakat dihukum, atas kesalahan yang (hanya) dilakukan oleh sebagian orang. Sehingga semua penduduk tersebut berhak dipersekusi dan diasingkan”. Kalifah Al Mansur pun mengabulkan penolakan Imam Al-Auza'i lewat surat tersebut. Begitulah cara Imam Al-Auza'i menjaga stabilitas sosial negara. Dengan menerapkan pola relasi antar masyarakat yang didasari dengan kemanusiaan dan keadilan. Sebagaimana ajaran islam yang mulia dan damai.

Imam Al-Auza'i pun dijuluki sebagai Bapak Toleransi di Lebanon (*Imamul 'Aisy al-Musyarak*). Kedamaian dalam mengukuhkan hubungan sosial tersebut masih terpatri dalam sanubari setiap warga Gunung Lebanon dan menjadi saksi historis kebijaksanaan Imam Al-Auza'i.

Momen mengharukan tersebut tercatat dalam kitab *Tarikh Madinah Dimasyq* karya Ibnu Asakir,

³⁰ Munqidz As-Saqar, *At-Ta'ayisyu ma'a Ghairil Muslimina fil Mujtama'il Muslim* (Mekah: Ar-Rabithatul 'Alim Al-Islami, 2006), hlm. 32.

قال الحسن أنه أخبره من حضر جنازة الأوزاعي أنه شيعها أهل أربعة أديان المسلمون واليهود والنصارى والقبط

“Hasan bin Jarir berkata: Ia diberitahu oleh seseorang yang menghadiri prosesi pemakaman Imam Al-Auza'i, bahwa prosesi itu dihadiri oleh umat 4 agama. Yaitu Islam, Yahudi, Kristen hingga Koptik”³¹

6. Untaian Kata Mutiara Imam Al-Auza'i³²

Diriwayatkan oleh Walid bin Mazid; beliau mendengar Imam Al-Auza'i mengatakan,
عَلَيْكَ بِأَثَارِ مَنْ سَلَفَ وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ وَإِيَّاكَ وَرَأْيَ الرَّجَالِ وَإِنْ زَخَرَفُوهُ بِالْقَوْلِ فَإِنَّ الْأَمْرَ يَنْجَلِي وَأَنْتَ عَلَى طَرِيقِ
مُسْتَقِيمٍ

“Berpegang-teguhlah dengan atsar (riwayat) para ulama salaf, meskipun masyarakat menolakmu. Jangan mengikuti pemikiran manusia, meskipun mereka menghiasi ucapannya. Sesungguhnya, semua perkara akan tampak dalam keadaan engkau berada di jalan yang lurus.”

Ia juga pernah mengatakan, “sesungguhnya orang mukmin itu adalah orang yang sedikit bicara namun banyak amalnya, dan orang munafik adalah yang banyak bicara namun sedikit amalnya”.

Perkataan lain dari Imam Al-Auza'i, “apabila Allah menghendaki keburukan untuk suatu kaum, maka akan dibukakan untuknya kesempatan untuk berdebat, ia akan disibukkan dengan debat dan dicegah darinya melakukan amal shalih”

Imam Al-Auza'i juga menukil ucapan ayahnya, “kalau seandainya kita menerima semua dari apa yang diberikan oleh manusia untuk kita, maka kita akan merasa hina dihadapan mereka” maksudnya adalah menerima hadiah dan sebagainya.

D. KESIMPULAN

Imam Al-Auza'i jelas memiliki peran yang sangat penting terhadap stabilitas sosial di Beirut saat itu. Selain karena sikapnya yang sangat tegas namun penuh kelembutan, Imam Al-Auza'i juga sosok imam yang bersahaja dengan kebijaksanaannya. Dapat peneliti simpulkan dari sikap-sikap yang telah beliau tanamkan sebagai strategi menjaga stabilitas sosial, bahwa

³¹ <https://islami.co/gus-dur-dan-imam-al-auzai-bapak-toleransi-indonesia-dan-lebanon/>. Diakses tanggal 1 April 2023.

³² Ahmad Farid, *Min A'lamis Salaf – Ittiba' Al-Al-Auza'i Lissunnah* (<http://www.islamweb.net>), jld. 8, hlm. 4.

ada diantaranya paling sedikit, tiga poin penunjang yang dibutuhkan dalam menjaga stabilitas negara.

Pertama, suatu negara harus dipimpin oleh pemerintah yang memiliki orientasi lebih terhadap masyarakat tanpa membedakan ras dan agama. Pemerintah negara harus menjalankan tugasnya dengan penuh tanggungjawab, tidak menyulitkan rakyatnya atau bahkan memeras rakyatnya untuk sekedar mencapai kebutuhan mereka.

Kedua, negara harus memiliki aturan penolakan terhadap tawaran gratifikasi yang dilakukan oleh rakyat maupun pemimpin. Sehingga masyarakat dan pejabat pemerintah dapat menjalankan tugas masing-masing dengan lebih adil dan profesional.

Ketiga, suatu negara harus tegas menerapkan aturan tertulis terhadap pemimpin yang otoriter dalam menyelesaikan masalah rakyatnya. Negara harus memiliki undang-undang tentang perlakuan diskriminasi dan persekusi terhadap rakyat. Agar negara terbebas dari pemimpin yang merugikan masyarakatnya. Setiap negara harus memiliki ulama yang mampu meyakinkan pejabat negara terhadap keadilan sosial yang akan membawa kepada kemakmuran masyarakat. Pemerintah dan masyarakat harus senantiasa berlapang dada saat menerima nasihat dari ulama.

Poin-poin tersebut telah diterapkan oleh Imam Al-Auza'i kepada pemerintah Lebanon dan masyarakatnya. Penerapan tersebut telah menuai hasil yang sangat memuaskan terutama dalam upaya menjaga stabilitas negara di bidang sosial.

Pada hakikatnya, stabilitas sosial termasuk dari takdir Allah yang bisa diubah oleh pemerintah dan masyarakat yang taat kepada-Nya. Yakin terhadap janji-janji dan pertolongan Allah sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Al-Auza'i. Imam Al-Auza'i tak segan meniru akhlak mulia Rasulullah dalam menjaga stabilitas sosial negara. Karena akhlak mulia adalah strategi yang sangat ampuh dalam berdakwah terutama di kalangan umat nasrani dan umat non muslim lainnya. Sebab mereka tidak mempelajari alquran sebagaimana yang dilakukan para penuntut ilmu muslim. Namun, dengan kekuasaan Allah, terketuklah hati mereka akan kebenaran islam melalui akhlak mulia yang kita terapkan dengan mengharap keridaan Allah Ta'ala. Mereka akan melihat betapa agama islam sangat menjunjung tinggi keadilan dan kasih sayang antar manusia. Seperti yang dirasakan oleh umat nasrani pada masa dinasti Abbasiyah dari mulianya akhlak seorang Imam Al-Auza'i.

Peneliti berharap semoga dengan penelitian ini, bisa tersampaikan hal-hal yang bermanfaat untuk para pembaca bersama-sama berkolaborasi dalam upaya menjaga stabilitas sosial negara dan mencapai kedamaian dalam hidup.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Ar-Raddu 'Ala al-Jahmiyyah*, Cet. I, Dar Ats-Tsabit, t.t.

Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Cet. I, Mu'assasah Ar-Risalah, 2001.

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.

Abu Al-Hasan Muslim bin Al-Hujjaj An-Naisaburi, *Al-Musnad As-Sahih Al-Mukhtasar*, Cet. I, Dar Thayyibah, 2006.

Abu Al-Qasim Ali bin Hasan Ibn Asakir, *Tarikh Dimasyq*, Vol. 35, t.t.

Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Cet. I, Dar Ar-Risalah Al-Ilmiyyah, 2009.

Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' u 'Ulum Ad-Din*, Beirut: Darul Ma'rifah, t.t.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, Cet. I, Dar Hijr, 2008.

Abu Usamah Salim bin 'Ied Al Hilaliy, *Bahjatun Nadirin Syarh Riyadus Salihin*, Dar Ibnul Jauzi, Cet. I, 1430 H.

Abu Zakariya Imam An-Nawawi, *Tahdzibul 'Asma wa Al-Lugat*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.t.

Adz-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huffazh*, Al-Maktabah Asy-Syamilah, no. urut 177.

Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, Muassasatur Risalah, 2001.

Ahmad bin Yahya al-Baladziri, *al-Futuh al-Buldan*, Jilid; 2, Beirut: Dar wa Maktabah Al-Hilal, 1988.

Ahmad Farid, *Min A'lamis Salaf – Al-Al-Auza'i*, Shamela.ws.

Al-Ashbahani, Abu Nuaim, *Hilyatul-Auliya wa Thabaqatul-Ashfia'*, Jilid: 6, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ibnu Abi Hatim Ar-Razi, *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, Dar Ibn Hazm, t.t.

Ibnu Al Jauzi, *'Uyun al Hikayat min Qashash ash-Shalihin wa Nawadir az Zahidin*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1971.

Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al 'Azhim*, Cet. II. Dar Thayyibah, 1999 M.

Ibnu Syahin, *At-Tarhib fi Fadhaili Al-A'mal*, Dar Ibn Jauzi, 1995.

Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Dar Al-Garb Al-Islami, Cet. I, 1996.

Muhammad bin Salih Al 'Utsaimin, *Syarh Riyadus Salihin*, Madarul Watan, 1426 H.

Munqidz As-Saqar, *At-Ta'ayisyu ma'a Ghairil Muslimina fil Mujtama'il Muslim*, Mekah: Ar-Rabithatul 'Alim Al-Islami, 2006.

Syafi'i, *Al-Umm*, Volume 2, Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiah, t.t.

Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Ad-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Jilid: 7, Mu'assasah Ar-Risalah, t.t.

Bouzenita, Anke. "Abdarrahmān al-Auzā'ī-ein Rechtsgelehrter des 2. Jahrhunderts dH und sein Beitrag zu den Siyar: erarbeitet auf der Grundlage des k. ar-Radd 'alā siyar al-Auzā'ī". Berlin: Schwarz, 2001.

Izzuddin, Ahmad. "Strategi Rasulullah SAW dalam Mengukuhkan Kestabilan Negara." *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*. Vol. 14, No. 2, 2018.

<https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2014/10/biografi-ulama-al-auzai.html>

<https://cahayasunnah.wordpress.com/2006/04/11/al-Imam-Al-Auza'i-rohimahulloh/>

<https://yufidia.com/biografi-ulama-Imam-al-Imam-Al-Auza'i/>

<https://islami.co/al-awzai-madzhab-fikih-sunni-yang-dulu-berkembang-di-syam-dan-andalusia/>

<https://islami.co/gus-dur-dan-imam-al-auzai-bapak-toleransi-indonesia-dan-lebanon/>

<https://islami.co/nasihat-imam-al-auzai-kepada-kalifah-al-manshur-jangan-jadi-pemimpin-egois/>

<https://rumaysho.com/3401-jihad-dengan-menasehati-penguasa-yang-zalim.html>

<https://whatisquran.com/944-biography-of-muslim-scholars-al-auzai-88-157-h.html>

<https://wiyonggoputih.blogspot.com/2017/01/imam-al-auzai-ad-dimiasqi.html>

<https://www.ikadidiy.com/al-auzai-imam-fikih-negeri-syam/>

<https://www.kbbi.web.id/>

Peran Imam Al-Auza'i dalam Menjaga
Stabilitas Negara di Bidang Sosial
Mega Maretiosa

<https://www.laduni.id/post/read/80957/biografi-imam-al-auzai>

<https://www.panjimas.com/inspirasi/2017/12/19/imam-al-auzai-teladan-kritisisme-di-tengah-iklim-ketakutan/>

Curriculum Vitae

A. Data Diri

Nama : Mega Maretiosa
Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 20 April 1996
Alamat : Plumbon, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam

B. Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-kanak Negri Pembina Sumber, Kabupaten Cirebon (2002).
2. Sekolah Dasar Negri 1 Tukmudal, Kabupaten Cirebon (2008).
3. Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Kebumen (2011).
4. I'dad Lughawi As-Sunnah, Kota Cirebon (2012).
5. Madrasah Aliyah As-Sunnah, Kota Cirebon (2015).
6. Diploma Pendidikan Guru Bahasa Arab, Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab, Jakarta (2017).
7. Sekarang sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Ilmu Hadis semester dua belas di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i, Jember.

Demikian Curriculum Vitae ini saya tuliskan dengan benar adanya, salawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya dan para pengikutnya.

Jember, 08 Agustus 2023

Penulis

Mega Maretiosa

(2017.38.0739)